

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BANTEN

DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH IN BANTEN PROVINCE

Wahyudi Manurung*, Muhammad Fajar, dan Noviar

BPS Provinsi Banten, Jl. Syeh Nawawi Al Bantani, KP3B Palima Serang Banten, Indonesia 42171.

*Email: wahyudim@bps.go.id

disubmit: 16 Mei 2022, direvisi: 1 Oktober 2022, diterima: 9 November 2022

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan suatu wilayah. Meskipun sudah banyaknya penelitian yang dilakukan di dalam maupun di luar negeri tentang pertumbuhan ekonomi, namun tidak banyak penelitian yang meneliti tentang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan sebagai proxy pertumbuhan ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah tenaga kerja, derajat keterbukaan perdagangan, Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan realisasi belanja pemerintah yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel tingkat kabupaten kota di Provinsi Banten tahun 2010 sampai 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah tenaga kerja, dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, derajat keterbukaan perdagangan dan realisasi belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten.

Kata kunci: PDRB, Banten, data panel, determinan, pertumbuhan ekonomi

ABSTRACT

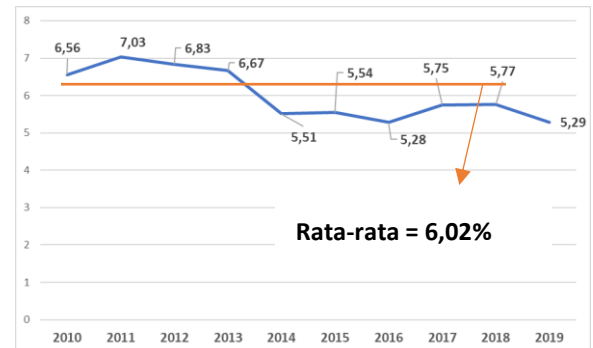
Economic growth is one of the important indicators in ensuring the continuity of economic development and improving the welfare of a region. Although there have been many studies conducted at home and abroad on economic growth, not many studies have examined economic growth in Banten Province. This study aims to analyze the factors that influence economic growth in Banten. Data used in this paper are gross regional domestic product (GRDP) based on constant prices as a proxy for the economic growth, Human Development Index (HDI), number of workers, degree of trade openness, gross fixed capital formation and actual government expenditures sourced from Statistics Indonesia (BPS). The method used in this study is panel data regression analysis at the cities level in Banten for 2010 to 2019. The results indicate that the Human Development Index (HDI), number of workers and gross fixed capital formation have significant effects on economic growth. In contrast, degree of trade openness and actual government expenditures no significant impact on economic growth in Banten.

Keywords: GRDP, Banten, panel data, determinants, economic growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu permasalahan yang menjadi fokus perhatian Pemerintah setelah isu kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting karena dapat menjadi salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perekonomian dan menganalisis hasil dari proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah atau negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama pasca krisis global periode 2010 hingga 2019 mengalami perlambatan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 5,43%. Dari sisi lapangan usaha, secara rata-rata struktur ekonomi Indonesia memiliki lima sektor penting yang berkontribusi yaitu sektor Industri Pengolahan (Kategori C), Pertanian, Kehutanan & Perikanan (Kategori A), Perdagangan (Kategori G), Konstruksi (Kategori F), dan Pertambangan & Pengalihan (Kategori B) dengan masing-masing *share* sebesar 20,86%, 13,32%, 13,25%, 9,92%, dan 9,25%. Sementara dari sisi penggunaan, secara rata-rata PDB digunakan untuk dua hal utama, yaitu Konsumsi Rumah Tangga sebesar 55,81%, dan Pembentukan Model Tetap Bruto sebesar 32,17%. Dari angka-angka tersebut dapat diindikasikan bahwa perekonomian Indonesia mayoritas dibentuk dari lima sektor terbesar dan ditopang oleh konsumsi rumah tangga dan investasi.

Pertumbuhan ekonomi yang melambat tidak hanya terjadi pada tingkat nasional namun hingga tingkat daerah, salah satunya di Provinsi Banten. Provinsi Banten merupakan provinsi yang berdiri sejak tahun 2000 dan merupakan salah satu provinsi yang memiliki kota satelit yang menunjang ibukota. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Banten memiliki pertumbuhan ekonomi yang melambat dari periode 2010 hingga 2019 dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi mencapai 6,02%. Meninjau perekonomian dari aspek wilayah, dapat diketahui bahwa Provinsi Banten menyumbang *share* sebesar 4,12% atau berada pada peringkat ke-7 dalam *share* perekonomian di Indonesia pada tahun 2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Periode 2010-2019.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam menjamin kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan suatu wilayah. Noviar (2021) menyatakan bahwa perkembangan ekonomi suatu wilayah bisa diukur menggunakan indikator laju

pertumbuhan yang bisa memperlihatkan tingkat pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah pada periode waktu tertentu. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian pada tahun tertentu terhadap nilai tahun sebelumnya berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB)/Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

Menurut Growth et al., (2011) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output berdasarkan kemajuan teknologi yang diiringi penyesuaian ideologi. Denison dalam Boldeanu & Constantinescu (2015) lebih lanjut menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil atau PDB per kapita.

Secara teori, bahwa tenaga kerja, modal (kapital), dan perkembangan teknologi merupakan input produksi. Hal ini berimplikasi juga pada pertumbuhan produksi jika terjadi perubahan pada inputnya. Output suatu wilayah diukur oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan agregasi output dari semua sektor usaha, sehingga ketika terjadi perubahan output merupakan resultan dari perubahan inputnya. Perubahan output dari semua sektor usaha pada suatu wilayah inilah yang dikenal sebagai pertumbuhan ekonomi.

Boldeanu & Constantinescu (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh faktor langsung maupun faktor tidak langsung. Faktor langsung yang dimaksud seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, dan kemajuan teknologi, sementara faktor tidak langsung antara lain seperti institusi, permintaan agregat, tingkat tabungan dan investasi, serta migrasi tenaga kerja. Sejumlah penelitian mengenai faktor-faktor yang berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh para peneliti. Faktor-faktor tersebut antara lain tenaga kerja, *human capital*, investasi luar negeri, investasi domestik, derajat keterbukaan perdagangan, dan iklim demokrasi. Namun, hasil penelitian masih menunjukkan kesimpulan yang kontradiktif untuk beberapa variabel.

Penelitian mengenai determinan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di Indonesia, Wibisono (2001) menyelidiki determinan pertumbuhan ekonomi regional provinsi-provinsi di Indonesia. Hasil temuannya menemukan bahwa provinsi-provinsi yang memiliki *human capital* yang tinggi akan tumbuh lebih cepat terhadap posisi *steady state*-nya. Faradisi (2015) menyelidiki determinan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Hasil temuannya menemukan bahwa pendapatan asli daerah dan dana alokasi

umum berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama dilakukan juga oleh Samsir (2017) di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dana alokasi umum dan alokasi khusus berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dari sisi investasi, Adams (2009) melaporkan bahwa investasi domestik berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Mallik (2008) menemukan adanya pengaruh negatif investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di luar negeri, Hanushek & Kimko (2000), dan Barro dan Sala-i-Martin (2004) menyatakan bahwa tingkat pendidikan penduduk sebagai *proxy human capital* merupakan kunci determinan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, (Ahmed, Mahalik, dan Shahbaz (2016) menemukan bahwa dalam jangka panjang, peningkatan jumlah tenaga kerja dapat memberikan manfaat pada pertumbuhan ekonomi. Pengaruh eksternal terhadap wilayah domestik yang diteliti, seperti yang dilaporkan Foster (2008), Yavari & Mohseni (2012), Gounder (2001) bahwa adanya korelasi positif antara derajat keterbukaan dan investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi. Bukan hanya investasi asing, investasi domestik juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Ciftcioglu & Begovic, 2008).

Meskipun sudah banyaknya penelitian yang dilakukan di dalam maupun di luar negeri tentang pertumbuhan ekonomi, namun tidak banyak penelitian yang meneliti tentang pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Berdasarkan hal tersebut, latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, maka variabel-variabel determinan (prediktor) pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia (IPM) sebagai *proxy human capital*, tenaga kerja (*labour*), derajat keterbukaan perdagangan (*Open Tradeness*), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan realisasi belanja daerah sebagai *proxy* investasi dan modal. Variabel respon yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB riil sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan yang memengaruhi PDRB sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten Tahun 2010-2019.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Periode data yang digunakan adalah tahun 2010 – 2019 dengan level tahunan dan tingkat kabupaten kota di Provinsi Banten. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan

(PDRB riil) sebagai *proxy* pertumbuhan ekonomi (y), sedangkan untuk variabel independen adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai *proxy* kualitas sumber daya manusia, tenaga kerja (*labour*), derajat keterbukaan perdagangan (*Open Tradeness*), Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan realisasi belanja daerah.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Regresi data panel merupakan gabungan dari data individu (cross section) dan data deret waktu (time series), sehingga berimplikasi kepada jumlah pengamatan yang menjadi sangat banyak (Gujarati & Porter, 2004). Jumlah pengamatan yang banyak tersebut dapat memperbesar derajat kebebasan (degree of freedom) dan menurunkan kolinearitas antar variabel (Greene, 2020).

Regresi Panel

Model regresi panel dapat dinyatakan sebagai berikut (Greene, 2008):

$$y_{it} = \alpha\tau + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

dengan y_{it} adalah vector variabel respon berdimensi $KT \times 1$, α adalah scalar, τ adalah vector kolom bernilai 1 dengan dimensi $KT \times 1$, $\alpha\tau$ adalah intersep dalam bentuk vektor berdimensi $KT \times 1$, β adalah vektor koefisien (slope) berdimensi $p \times 1$, X_{it} adalah matriks observasi pada variabel independen berdimensi $p \times KT$, ε_{it} adalah

vektor eror berdimensi $KT \times 1$, p adalah banyaknya variabel independen, K adalah banyaknya unit cross section, T adalah banyaknya titik waktu, i ($i = 1, \dots, K$) adalah indeks cross section, dan t ($t = 1, \dots, T$) adalah indeks waktu.

Dalam regresi panel terbagi menjadi tiga struktur model sebagai implikasi adanya asumsi yang dibuat pada intersep, slope dan eror, yaitu: (1) *common effect model*, (2) *fixed effect model*, dan (3) *random effect model*.

1) *Common Effect Model/Pooled Regression/OLS (Ordinary Least Square) Regression (CEM)*

$$y_{it} = \alpha\tau + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Model ini mengasumsikan intersep dan koefisien β (slope) konstan untuk semua unit *cross section* dan waktu, sehingga tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu.

2) *Fixed Effect Model (FEM)*

$$y_{it} = \alpha_i\tau + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Pada model (3) diasumsikan bahwa slope bernilai konstan tetapi intercept bersifat tidak konstan (varying). Artinya, efek dari individu diasumsikan sebagai parameter tetap (*fixed parameter*). Pada *fixed effects* untuk data panel dengan komponen *error* satu arah, perbedaan karakteristik individu diakomodasi pada *intercept* sehingga *intercept* berubah antar individu.

3) *Random Effect Model (REM)*

$$y_{it} = \alpha\tau + X'_{it}\beta + \varepsilon_{it} \quad (4)$$

dengan

$$\varepsilon_{it} = v_i + u_{it},$$

$$E(\varepsilon_{it}) = 0, \text{Var}(\varepsilon_{it}) = \sigma_v^2 + \sigma_u^2$$

Pada model REM untuk data panel, pemilihan individu dan waktu dilakukan secara acak, sehingga efek dari individu dan waktu diasumsikan merupakan variabel acak. Pada *random effects* untuk data panel dengan komponen *error* satu arah, perbedaan karakteristik individu diakomodasi pada *error* dari model. Pada persamaan (4), ε_{it} merupakan eror gabungan dari v_i dan u_{it} . v_i adalah eror spesifik untuk observasi ke- i tetapi tetap antar waktu. Pendugaan parameter pada model REM, yaitu dengan *Generalized Least Square (GLS)* yang merupakan OLS dengan variabel transformasi.

Spesifikasi Model

Pada penelitian ini, fungsi pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah fungsi model pertumbuhan neoklasik (Solow, 1956). Secara matematis, fungsi pertumbuhan Solow dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = F(K_{it}, L_{it}, A_{it}) \quad (5)$$

dimana Y adalah output agregat (didekati dengan PDRB riil), K adalah modal, L adalah jumlah tenaga kerja, dan A adalah total faktor produktivitas (TFP). Dari persamaan (5), dapat ditulis fungsi produksi Cobb-Douglas yang dikembangkan menjadi sebagai berikut:

$$Y_{it} = A_{it}K_{it}^{\alpha}L_{it}^{\beta} \quad (6)$$

dimana simbol α dan β masing-masing menunjukkan tingkat elistisitas output terhadap modal dan tenaga kerja. Kemudian, ditetapkan model dengan beberapa variabel kontrol lain sebagai perluasan dari total faktor produktivitas (A), seperti *human capital*, derajat keterbukaan perdagangan sehingga menghasilkan persamaan:

$$A_{it} = \theta IPM_{it}^{\delta_1} OT_{it}^{\delta_2} \quad (7)$$

di mana θ adalah konstanta, IPM merupakan pendekatan untuk *human capital*, OT adalah derajat keterbukaan perdagangan (*trade openness*) dan δ_i adalah *share* setiap input terhadap output. Disamping itu, pada penelitian ini, variabel PMTB dan realisasi belanja daerah digunakan sebagai pendekatan variabel modal (K) dalam fungsi produksi. Dengan memasukkan persamaan (7) ke fungsi Cobb-Douglas pada persamaan (6) maka diperoleh fungsi matematis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \theta PMTB_{it}^{\alpha_1} RBD_{it}^{\alpha_2} L_{it}^{\beta} IPM_{it}^{\delta_1} OT_{it}^{\delta_2} \quad (8)$$

Selanjutnya, persamaan (8) ditransformasi dalam bentuk logaritma sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_{it} = \ln \theta + \alpha_1 \ln PMTB_{it} + \alpha_2 \ln RBD_{it} + \beta \ln L_{it} + \delta_1 \ln IPM_{it} + \delta_2 \ln OT_{it} \quad (9)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi dengan variabel respon PDRB riil sebagai *proxy*

pertumbuhan ekonomi, diperoleh informasi bahwa model memiliki koefisien determinasi (R^2) mencapai 96,55%, yang berarti bahwa variabel prediktor dalam model ini mampu menjelaskan variasi dari variabel respon sebesar 96,55%, sedangkan sisanya 3,45% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya di luar model tersebut. Model ini valid digunakan diindikasikan dari F-stat signifikan pada taraf signifikansi 5%.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai *proxy human capital* memiliki *p-value* kurang dari taraf signifikansi 5% dan memiliki koefisien positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wibisono (2001) dan Hanushek & Kimko (2000) yang menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh dan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh variabel tenaga kerja dan PMTB yang memiliki masing-masing *p-value* yang kurang dari taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dan PMTB sebagai *proxy* investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten.

Tabel 1
 Hasil Estimasi Model

	Koefisien	Standar Error	p-value
Intercept	-14,829	2,186	0,0000
Ln(IPM)	4,305	0,514	0,0000
Ln(Labour)	0,432	0,072	0,0000
Ln(PMTB)	0,181	0,042	0,0000
Ln(Open Tradeness)	-0,073	0,039	0,0718
Ln(RBD)	0,013	0,018	0,4663
R^2	0,9606		
F-stat	386,5399	p-value (F-stat)	0,0000

Catatan: Ln = logaritma natural.

Sedangkan untuk variabel derajat keterbukaan dan realisasi belanja daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten dikarenakan *p-value* pada variabel-variabel tersebut lebih dari taraf signifikansi 5%.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai *proxy human capital*, jumlah tenaga kerja dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebagai *proxy* investasi merupakan determinan penting bagi pertumbuhan ekonomi di Banten. Sementara itu, derajat keterbukaan dan realisasi belanja daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Banten. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah tidak tersedianya data realisasi investasi asing maupun domestik pada level kabupaten dan

kota sebagai *proxy* investasi dan modal. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah tidak tersedianya data realisasi investasi asing maupun domestik pada level kabupaten dan kota sebagai *proxy* investasi dan modal.

Rekomendasi

Peningkatan *human capital* atau kualitas sumber daya manusia sebagai faktor determinan utama dalam pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui peningkatan pada aspek pendidikan, kesehatan, dan pendapatan masyarakat yang merupakan tiga unsur utama pembangunan manusia. Pemerintah setempat harus melakukan upaya percepatan, pemerataan, dan perbaikan sarana-prasarana pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur ekonomi kemasyarakatan seiring ditingkatkan kualitas pelayanan dan mutu pada tenaga pendidikan dan kesehatan khususnya di daerah pedesaan. Hal ini dapat dijelaskan dengan indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Banten yang menempati posisi ke delapan dalam ranking IPM nasional namun IPM pada kabupaten kota di Provinsi Banten belum merata, khususnya di daerah pedesaan. Peringkat optimalisasi belanja daerah untuk infrastruktur dengan lingkup pengawasan ketat, harus dilakukan pemerintah selaku eksekutif. Kemudian, untuk lingkup wilayah pedesaan, optimalisasi dana desa dapat digunakan untuk menciptakan usaha

ekonomi masyarakat baru, selain pembangunan infrastruktur pedesaan.

Peningkatan mutu tenaga kerja dapat dilakukan dengan bekal pelatihan keterampilan yang dibutuhkan dunia industri, peningkatan pendidikan kejuruan, dan pengentasan putus sekolah. Adapun, peningkatan investasi dapat dilakukan dengan pemangkasan birokrasi dan kemudahan perizinan usaha bagi investor. Keterhubungan spasial dapat diperkuat dengan akses dan jalur transportasi diperluas sampai wilayah desa terkecil sehingga membuka jalur perdagangan bagi usaha masyarakat memasarkan hasil produksi khas wilayahnya yang berdampak pada meningkatnya derajat keterbukaan perdagangan antar wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. (2009). Foreign Direct investment, domestic investment, and economic growth in Sub-Saharan Africa. *Journal of Policy Modeling*, 31(6), 939 – 949. <https://doi.org/10.1016/j.jpolmod.2009.03.003>.
- Ahmed, K., Mahalik, M. K., & Shahbaz, M. (2016). Dynamics between economic growth, labor, capital and natural resource abundance in Iran: An application of the combined cointegration approach. *Resources Policy*, 49, 213–221. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2016.06.005>.
- Barro, R. J. and Sala-i-Martin, X. (2004), *Economic Growth*, 2nd Ed., MIT Press.

- Boldeanu, F. T., & Constantinescu, L. (2015). The main determinants affecting economic growth. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov Series V: Economic Sciences*, 8 (57)(2), 229–338.
- Ciftcioglu, S., & Begovic, N. (2008). The relationship between economic growth and selected macroeconomic indicators in a group of Central and East European countries: A panel data approach. *Problems and Perspectives in Management*, 6(3), 24–30.
- Crespo-Cuaresma, J., Foster, N., & Stehrer, R. (2011). Determinants of regional economic growth by Quantile. *Regional Studies*, 45(6), 809–826. <https://doi.org/10.1080/00343401003713456>.
- D. N. Gujarati and D.C. Porter. (2008). *Basic Econometrics*. McGraw Hill, 5 edition.
- Faradisi, N. (2015). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Propinsi Aceh. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(2), 151–172. <https://doi.org/10.15408/sjie.v4i2.2303>.
- Foster, N. (2008). The impact of trade liberalisation on economic growth: Evidence from a quantile regression analysis. *Kyklos*, 61(4), 543–567. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6435.2008.00417.x>.
- Gounder, R. (2001). Aid-growth nexus: Empirical evidence from Fiji. *Applied Economics*, 33(8), 1009–1019. <https://doi.org/10.1080/00036840122986>.
- Greene, W. H. (2020). *Econometric Analysis: Global Edition*.
- Growth, M. E., Author, R., Reviewed, S. K., American, T., & Review, E. (2011). *Modern Economic Growth : and*. 63(3), 247–258.
- Hanushek, E. A., & Kimko, D. D. (2000). Schooling, labor-force quality, and the growth of nations. *American Economic Review*, 90(5), 1184–1208. <https://doi.org/10.1257/aer.90.5.1184>.
- Mallik, G. (2008). Foreign Aid and Economic Growth: A Cointegration Analysis of the Six Poorest African Countries. *Economic Analysis and Policy*, 38(2), 251–260. [https://doi.org/10.1016/S0313-5926\(08\)50020-8](https://doi.org/10.1016/S0313-5926(08)50020-8).
- Noviar, N. (2021). Analisis Ketimpangan Dan Klasifikasi Pembangunan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Banten Tahun 2016-2020. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah*, 5(1), 24–33. <https://doi.org/10.37950/jkpd.v5i1.118>
- Samsir. (2017). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Terhadap Kelancaran Proses Produksi Perahu Phinisi Di Kecamatan Bonto Bahari Kabupaten Bulukumba. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth Author(s): Robert M . Solow Source. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <http://www.jstor.org/stable/1884513>
- Wibisono, Y. (2001). Determinan Pertumbuhan ekonomi: Studi empiris antar provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Januari 2001.
- Yavari, K., & Mohseni, R. (2012). Trade liberalization and economic growth: A case study of Iran. *Journal of Economic Policy Reform*, 15(1), 13–23. <https://doi.org/10.1080/17487870.2011.642579>.